



**BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN
GENDANG BELEQ DI DESA KOPANG REMBIGA
KECAMATAN KOPANG KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Musik

Oleh
Mirza Septian Maulana
2501411150

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidanag Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada, Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juni 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. DR. Subyantoro, M.Hum.

(196802131992031002)

Ketua

Drs. Udi Utomo, M.Si.

(196708311993011001)

Sekretaris

Dra. Siti Aesijah, M.Pd.

(196512191991032003)

Penguji 1

Abdul Rachman, S .Pd.,M.Pd.

(198001202006041002)

Penguji 2

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum.

(196210041988031002)

Penguji 3

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Gendang Beleg di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Sidang Skripsi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2016

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum.

Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd

NIP. 196210041988031002

NIP. 198001202006041002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik



Dr. Udi Utomo, M.Si

NIP. 196708311993011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mirza Septian Maulana

Nim : 2501411150

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini, saya menyatakan skripsi saya dengan judul **“Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Gendang Beleg di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah tulisan saya sendiri. Bukan merupakan jiplakan dari skripsi atau karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian, harap pernyataan saya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, Juni 2016

Mirza Septian Maulana

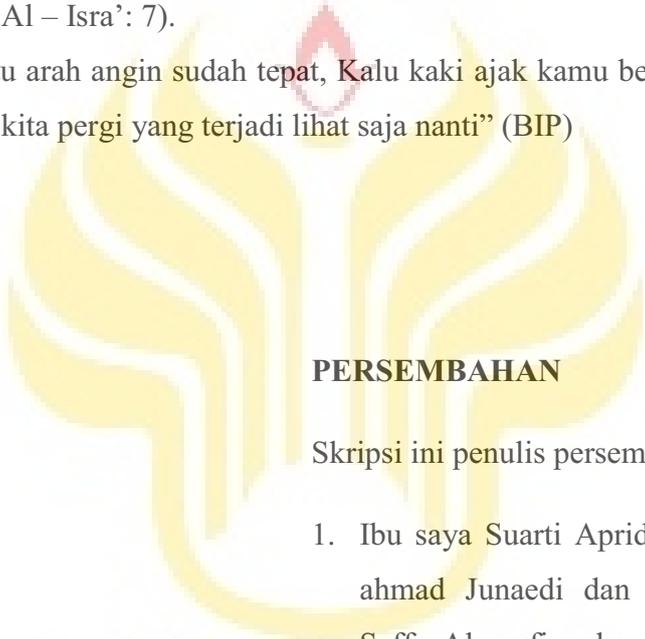
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“ Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan sebaliknya jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri pula”

(QS. Al – Isra’: 7).

“Kalau arah angin sudah tepat, Kalau kaki ajak kamu bergerak, Biar cepat-cepat kita pergi yang terjadi lihat saja nanti” (BIP)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibu saya Suarti Apridayani, Bapak saya ahmad Junaedi dan adik saya Annisa Saffa Almagfira dan kakak saya Tendy Nova Riza.
2. Teman – teman Sendratasik dan semua sahabatku di Universitas Negeri Semarang.
3. Pembaca budiman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN GENDANG BELEQ DI DESA KOPANG REMBIGA KECAMATAN KOPANG KABUPATEN LOMBOK TENGAH dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penelitian ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, ketua jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Joko Wiyoso, S. Kar. M. Hum dan Abdul Rachman, S. Pd. M. Pd, pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kepala Desa Kopang Rembiga yang telah memberikan izin dan informasi kepada penulis dalam melakukan penelitian di Desa Kopang Rmbiga.
6. Ketua Kesenian Gendang Beleq di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah yang telah memberikan izin dan informasi teknis kepada penulis dalam melakukan penelitian kepada kesenian gendang beleq Sasak Galih.
7. Ibu dan Bapakku tercinta, yang selalu sabar dan tanpa lelah berjuang untuk ku, adik, kakak ku dan keluarga besarku yang selalu memberi semangat dan dukungan. .
8. Teman – teman Sendratasik angkatan 2011.
9. Almamaterku tercinta, UNNES

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni 2016

Penulis



Mirza Septian Maulana

ABSTRAK

Maulana, Septian Mirza. 2016. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Gendang Beleq di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum dan Abdul Rachman, S. Pd. M. Pd.

Kata Kunci: Bentuk, Fungsi, Gendang Beleq,

Gendang Beleq banyak berkembang dan dikenal di Kabupaten Lombok Tengah khususnya di Kabupaten Lombok Tengah bagian utara seperti di Kecamatan Batukliang, Janapria, dan Kopang. Bentuk kesenian ini merupakan hasil kolaborasi antara alat musik gendang *beleq* dengan alat musik ritmis dan melodis yang terbuat dari kuningan. Pertunjukan gendang *beleq* di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah menyajikan gending-gending tradisional Pulau Lombok yang disajikan dengan alat musik gamelan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi perunjukan kesenian gendang beleq di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan pendekatan musikologi, antropologi, dan performing art. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh antaralain rekaman wawancara, foto, video pertunjukan dan dokumen pribadi group Sasak Galih. Analisis data yang digunakan dengan cara Reduksi Data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian gendang beleq sasak galih merupakan bentuk dari musik ansambel dan secara umum memainkan beberapa gending Lombok dengan diiringi permainan alat musik dari gamelan seperti ceng-ceng, trompong, rincik dan gong. Dengan ditambah dengan alat musik ritmis yaitu gendang beleq yang terbuat dari non kuningan. Alat musik ritmis seperti gendang beleq memainkan irama utama dalam setiap gending yang dimainkan, sedangkan suling memainkan melodi lagu atau gending. Pola permainan juga diberikan variasi pada bagian lagu tertentu serta dipertegas dengan aksan suara dari para pemain. Penyajian dilakukan di tempat terbuka. Urutan penyajian dari pertunjukan dimulai dengan tahap persiapan, pembukaan, inti, hingga penutup. Dari segi fungsi, fungsi pertunjukan kesenian gendang beleq bagi masyarakat adalah sebagai hiburan pribadi dan persentasi estetis. Fungsi musik dalam pertunjukan kesenian gendang beleq bagi masyarakat yaitu sebagai kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, bagi masyarakat yang memahami musik, respon fisik, memperkuat norma-norma sosial, serta sumbangan pelestarian dan stabilitas kebudayaan.

Diharapkan bagi kelompok gendang *beleq* sasak galih agar formasi dalam pertunjukan tetap dipertahankan dan bagi perangkat Desa Kopang Rembiga agar fungsi kesenian gendang *beleq* sebagai fungsi ritual dipertahankan lagi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Skema dan Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Sistematika Skripsi	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Bentuk	8
2.2.2 Pertunjukan	9
2.2.3 Bentuk Pertunjukan.....	9
2.3 Musik Tradisional	18
2.4 Fungsi Seni Pertunjukan	21
2.4.1 Fungsi	21
2.4.2 Fungsi Musik.....	23
2.5 Gendang Beleg	27
2.6 Kerangka Berfikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	32
3.3 Data dan Sumber	32
3.3.1 Data Primer	33
3.3.2 Data Sekunder	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1 Observasi.....	34
3.4.2 Wawancara.....	35

3.4.3 Dokumentasi	36
3.5 Teknik Keabsahan Data	37
3.6 Teknik Anaisis Data	37
3.6.1 Data Reduction (Reduksi Data)	38
3.6.2 Data Display (Penyajian Data).....	39
3.6.3 Penarikan Kesimpulan	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1 Kondisi Geografis dan Letak Desa Kopang Rembiga	41
4.1.2 Kependudukan, Pendidikan, Mata Pencaharian dan Keagamaan Masyarakat Desa Kopang Rembiga	42
4.1.2.1 Penduduk	42
4.1.2.2 Pendidikan.....	43
4.1.2.3 Mata Pencaharian	45
4.1.2.4 Keagamaan.....	46
4.1.3 Sejarah Berdirinya Gendang Beleq Sasak Galih	47
4.2 Bentuk Kesenian Gendang Beleq Sasak Galih	49
4.2.1 Aspek Komposisi Permainan Gendang Beleq Sasak Galih.....	49
4.2.1.1 Irama	49

4.2.1.2 Melodi	53
4.2.1.3 Harmoni.....	53
4.2.1.4 Bentuk/Struktur Lagu.....	54
4.2.1.5 Syair	57
4.2.1.6 Tempo, Dinamik dan Ekspresi.....	57
4.2.1.7 Instrumen	58
4.2.1.8 Aransemen.....	67
4.2.2 Aspek Penyajian Dalam Pertunjukan	
Gendang Beleq Sasak Galih.....	67
4.2.2.1 Urutan Penyajian.....	67
4.2.2.2 Tata Panggung.....	69
4.2.2.3 Tata Rias....	70
4.2.2.4 Tata Busana.....	70
4.2.2.5 Tata Suara.....	71
4.2.2.6 Tata Lampu... ..	73
4.2.2.7 Formasi.....	72
4.3 Fungsi Pertunjukan Gendang Beleq Sasak Galih	78
4.3.1 Fungsi Pertunjukan Gendaang Beleq Sasak Galih.....	79
4.3.2 Fungsi Musik dalam Gendang Beleq Sasak Galih.....	80

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 83

5.2 Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN..... 87



DAFTAR SKEMA DAN TABEL

Skema 2.1 Skema Kerangka Berpikir	29
Skema 3.1 Skema Model Analisis Data	40
Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk Desa Kopang Rembiga	43
Tabel 4.2 Data Pendidikan Penduduk Desa Kopang Rembiga	44
Tabel 4.3 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Kopang Rembiga	45
Tabel 4.4 Data Agama Penduduk Desa Kopang Rembiga	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Kopang Rembiga, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah	41
Gambar 4.2 Gendang Beleq dan <i>Sekaha</i>	59
Gambar 4.3 Ceng-ceng dan <i>Sekaha</i>	60
Gambar 4.4 Gong dan <i>Sekaha</i>	61
Gambar 4.5 Terompong	62
Gambar 4.6 Terompong	62
Gambar 4.7 Terompong dan <i>Sekaha</i>	63
Gambar 4.8 Rincik	64
Gambar 4.9 Rincik dan <i>Sekaha</i>	64
Gambar 4.10 Oncer	65
Gambar 4.11 Suling dan <i>Sekaha</i>	66
Gambar 4.12 Tata Panggung di Lapangan	69
Gambar 4.13 Tata Rias Pemain Gendang Beleq.....	70
Gambar 4.14 Busana Pemain Gendang Beleq	71
Gambar 4.15 Tata Suara Gendang Beleq.....	72
Gambar 4.16 Tata Suara Gendang Beleq.....	72
Gambar 4.17 Formasi Lapangan	74
Gambar 4.18 Formasi Berjalan Biasa	76
Gambar 4.19 Formasi Berjalan Dua	77

Gambar 4.20 Formasi Berjalan Tiga.....	78
Gambar Lamp. Wawancara dengan Kepala Desa Kopang Rembiga.....	99
Gambar Lamp. Wawancara dengan Ketua Kesenian	
Gendang Beleg Sasak Galih.....	102
Gambar Lamp. Wawancara dengan Pemain Kesenian	
Gendang Beleg Sasak Galih.....	108
Gambar Lamp. Wawancara dengan Penonton Pertunjukan	
Gendang Beleg Sasak Galih.....	111
Gambar Lamp. Wawancara dengan tokoh Masyarakat	
Desa Kopang Rembiga.....	113
Gambar Lamp. 8.1.....	115
Gambar Lamp. 8.2.....	115
Gambar Lamp. 8.3.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	87
Surat Ijin penelitian	88
Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian.....	90
Instrumen Penellitian	91
Transkrip Wawancara	99
Rangkaian Foto Selama Penelitian.....	115





UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat,(1990: 9) dijelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi pekerti dan karyannya tersebut. Pada dasarnya setiap manusia dikaruniai akal dan pikiran untuk menciptakan karya dan karsa. Dampak dengan proses mempelajari selanjutnya akan muncul ide atau pikiran sehingga terciptalah kebudayaan. Fungsi lain kebudayaan yaitu sebagai suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Nusa Tenggara Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia sesuai dengan namanya, provinsi ini meliputi bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara. Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Mataram yang berada di Pulau Lombok. Sebagian besar dari penduduk Lombok berasal dari suku Sasak, sementara suku Bima dan Sumbawa merupakan kelompok etnis terbesar di Pulau Sumbawa. Dengan batas wilayahnya di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Lombok, Provinsi Bali, sebelah timur dengan Selat Sape, Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebelah utara dengan Laut Jawa, Laut Flores dan sebelah selatan dengan Samudera Indonesia.

Sasak adalah nama suku yang mendiami Pulau Lombok, pulau yang ketika zaman Belanda bernama Sunda Kecil. Suku ini mempunyai tradisi kebudayaan berupa kesenian Gendang *Beleq*. Kesenian Gendang *Beleq* merupakan kesenian asli suku *sasak* yang ada di pulau Lombok dan masih banyak orang yang belum mengetahui kesenian khas suku *sasak* ini.

Kesenian gendang *beleq* menjadi andalan provinsi Nusa Tenggara Barat untuk event-event tingkat nasional maupun internasional. Keunikan kesenian ini memiliki bentuk ansambel gendang *beleq* yang bisa disajikan statis dan dinamis atau arak-arakan. Gendang *Beleq* banyak berkembang dan dikenal di Kabupaten Lombok Tengah khususnya di Kabupaten Lombok Tengah bagian utara seperti di Kecamatan Batukliang, Janapria, dan Kopang. Bentuk kesenian ini merupakan hasil kolaborasi antara alat musik gendang *beleq* dengan alat musik ritmis dan melodis lain yang terbuat dari kuningan. Jika melihat dari segi alat musik yang dimainkan, kesenian gendang *beleq* di Kabupaten Lombok Tengah hampir mirip dengan alat musik gamelan di Bali yaitu *Baleganjur*. Salah satu kelompok Gendang *Beleq* yang berada di pulau Lombok yaitu kelompok gendang *beleq* Sasak Galih Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Kehadiran kesenian ini mendapatkan tempat sendiri bagi masyarakat terbukti banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan pertunjukannya. Biasanya masyarakat berjejer di pinggir jalan untuk menyaksikan kesenian ini, karena kesenian ini lebih sering di sajikan dalam bentuk arak arakan. Setelah arak arakan selesai, biasanya masyarakat berbondong-bondong menuju tempat pertunjukan penutup yang berupa *display* di suatu tempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai pokok bahasan yaitu.

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Gendang Beleq di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi kesenian Gendang Beleq di Masyarakat Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Gendang Beleq di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah?
- 1.3.2 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi kesenian Gendang Beleq pada masyarakat Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Sebagai sumbangsih pemikiran bagi UNNES khususnya mahasiswa seni musik untuk menambah referensi dalam mengetahui perkembangan, bentuk dan fungsi kesenian gendang beleq.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi kesenian Gendang Beleq di Lombok Tengah sehingga dapat dikembangkan dalam proses penelitian selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini yang dapat menjadi masukan atau informasi dalam hal pengembangan bentuk dan fungsi kesenian Gendang Beleq di Lombok Tengah.

1.4.2.3 Bagi Kelompok Kesenian Gendang Beleq “Sasak Galih”

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk perkembangan kesenian Gendang Beleq “Sasak Galih” di desa Kopang Rembiga kecamatan Kopang kabupaten Lombok Tengah selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah mengetahui lingkup penulisan penelitian ini secara keseluruhan, penelitian skripsi ini dibagi atas 3 bagian yaitu: bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan sari. Bagian isi terbagi atas lima bab dengan rincian masing-masing bab sebagai berikut:

- Bab 1 : Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Skripsi.
- Bab 2 : Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang uraian konsep atau teori yang berkaitan dengan skripsi berdasarkan sumber pustaka, atau sumber lainnya.
- Bab 3 : Metode Penelitian, bab ini berisi tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Data dan Sumber, Teknik Pengumpulan Data (observasi, wawancara, dokumentasi), Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.
- Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini mencakup gambaran umum lokasi penelitian dan substansi penelitian atau dasar rumusan masalah tentang Bentuk dan Fungsi Kesenian Gendang Beleq di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah.
- Bab 5 : Penutup, dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran berdasarkan analisis data untuk mendukung kesempurnaan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

Bagian akhir skripsi yang terdiri dari: Daftar Pustaka dan Lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sebagai acuan dalam penelitian mengenai bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian Gendang *Beleq* di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Lombok Tengah, peneliti menggunakan penelitian mengenai hal tersebut yang sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian tersebut, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Shella Nur Fadlila tahun 2015 yang berjudul Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Angklung “Gelas Cantel” di Desa Karangsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang, Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa Pertunjukan Angklung “Gelas Cantel” memberikan suguhan permainan alat musik dari bambu seperti angklung, kenthongan, kenur, gambang dan gitar bambu. Berdasarkan penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dengan skripsi ini yaitu: Bentuk kesenian angklung dan gendang *beleq* sama-sama menyuguhkan permainan beberapa alat musik. akan tetapi terdapat perbedaan yaitu : kesenian angklung menggunakan alat musik dari bambu tetapi kesenian gendang *beleq* menggunakan alat musik dari kuningan. angklung : kenthongan, kenur, gambang, dan gitar bambu. Kemudian gendang *beleq* : ceng-ceng, oncer, trompong, gong, rincik, dan suling.

Penelitian yang dilakukan oleh Violina Wynsa Natalia tahun 2015 yang berjudul Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik *Ungel-Ungelan* Dalam Upacara *Grebeg* Keraton Yogyakarta, Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertunjukan musik *ungel-ungelan* pada upacara *grebeg* Keraton Yogyakarta berbentuk ansambel melodis-ritmis yang terdiri dari beberapa unsur elemen pertunjukan, diantaranya, arena pertunjukan, tata busana, tata suara dan formasi. Fungsi pertunjukan yang melekat pada pada musik *ugel-ugelan* pada upacara *grebeg* yaitu sebagai sarana upacara, sarana hiburan, sarana tontonan, sarana perlambangan, sarana rekreasi jasmani, sarana kesinambungan budaya, dan sarana pengintegrasian masyarakat. Berdasarkan penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan fungsi pertunjukan yaitu: sebagai sarana hiburan. akan tetapi terdapat perbedaannya yaitu : musik *Ungel-ungelan* hanya dimainkan di lingkungan Keraton Yoyakarta, berbeda dengan kesenian Gendang *Beleq* yang dimainkan ditempat yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Haryadi tahun 2013 yang berjudul Bentuk dan Fungsi Kesenian Rodat Pada Upacara Ritual Potong Gembel di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Rodat secara tekstual, terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi meliputi ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisis musik, syair, tempo, dinamika, ekspresi, instrument, dan aransemen, sedangkan bentuk penyajiannya meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Rodat mempunyai fungsi sebagai pengiring arak-arakan sesaji dan

permintaan dari anak gembel, rodad juga berfungsi sebagai pengiring arak-arakan potongan rambut gembel yang akan dilarung di telaga warna. Berdasarkan penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan fungsinya yaitu : sebagai pengiring arak-arakan.akan tetapi terdapat perbedaannya yaitu : kesenian Rodat hanya dimainkan pada Upacara Ritual, berbeda dengan kesenian Gendang *Beleq* yang hanya dimainkan pada Upacara Adat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bentuk

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 135), mempunyai arti wujud atau rupa. Bentuk juga dapat diartikan sebagai wujud yang ditampilkan (tampak) Bentuk (Ing: Form, Lat: Forma), dalam seni, bentuk dimaksudkan rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui sarapan penglihatan dan pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan artistik, keselarasan (Harmoni) dan relevansi. Seni pada hakekatnya merupakan bentuk yang indah, tanpa bentuk yang indah tak ada seni. Dalam sebuah karya seni, bentuk tidak terpisahkan dari isi, karena sepadan dengannya, Tanpa isi, suatu karya yang membangkitkan keharuan artistik masih dianggap karya seni. Tapi kalau sama sekali menghasilkan tentang isi dan hanya memuja bentuk, maka lahirlah sebuah akses yang disebut formalisme.

Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur , sedangkan struktur itu sendiri adalah seperangkat tata hubungan didalam kesatuan keseluruhan (Indriyanto dalam Cahyono, 2006: 69). Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah kesatuan keseluruhan, dijelaskan juga pada

morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dengan saling keterkaitan dengan saling keterkaitan dalam bentuk (Royce dalam Cahyono, 2006: 69).

2.2.2 Pertunjukan

Bastomi (1990: 42) mengungkapkan bahwa pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan tampilan peragaan, yaitu seni dapat dinikmati, dihayati selama berlangsung ungkapan oleh pelaku seni. Ketika suatu pertunjukan berlangsung akan terjadi kepuasan.

Pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan. Bentuk lahiriah suatu seni dapat diamati dan dihayati. Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo, 2009: 1).

2.2.3 Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain. Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri pada pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah

menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti memperoleh wawasan baru dan pengalaman baru.

Seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga faset: pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan didalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan, sosok yang terungkap secara fisik ini menengahkan makna dan memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya (Kusmayanti dalam Cahyono, 2006: 69).

Seni pertunjukan menjadi daya tarik penonton dalam menikmati suatu hasil karya seni. Seni pertunjukan baik pertunjukan musik, pertunjukan tari, maupun pertunjukan musik dan tari menjadi suatu kepuasan bagi yang menikmatinya. Pertunjukan musik tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah, akan tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan akan mempunyai daya tari dan pesona untuk membahagiakan penonton yang menikmatinya. Dalam aspek kajian, pengkajian seni pertunjukan mencakup aspek yang bersifat tekstual dan kontekstual. Menurut Susetyo (2009: 2-1), aspek kajian bersifat tekstual yang dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan

dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya, yaitu aspek komposisi dan aspek penyajiannya.

Menurut Soewito (1996: 37) bentuk pertunjukan musik ditinjau dari jumlah pemusik atau pendukungnya digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

2.2.3.1 Solo

Solo adalah bentuk pertunjukan musik yang dibawakan oleh seseorang saja secara tunggal. Misalnya seseorang membawakan lagu yang tidak dibantu oleh orang lain atau seseorang memainkan suatu lagu dengan memainkan piano atau suling.

2.2.3.2 Duet

Duet adalah dua orang membawakan lagu secara vokal atau memainkan alat musik dalam menyajikan suatu lagu, demikian juga selanjutnya Trio (tiga orang) dan sptep atau sapta (tujuh orang).

2.2.3.3 Ansambel (ensemble)

Ansambel adalah penyajian atau permainan alat musik yang dimainkan secara bersama baik alat musik sejenis maupun tidak sejenis. Ada dua jenis ansambel sejenis dan tidak sejenis.

2.2.4 Aspek Komposisi

Komposisi berasal dari kata "*composition*", menurut kamus bahasa Inggris artinya susunan. Jamalus (1988: 1-2) mengemukakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pencipta lagunya melalui unsur yaitu ritme, melodi,

harrmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamika, instrumen, serta aransemen. Aspek komposisi dalam dalam kategori musik didalam kajian seni pertunjukan meliputi irama/ritme, melodi, harmoni, struktur, bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamik, dan ekspresi, instruumen, dan aransemen (Susetyo, 2009: 6).

2.2.4.1 Irama/Ritme

Unsur pokok dalam musik terdiri atas irama, melodi, dan harmoni, Irama dalam musik merupakan unsur yang paling dasar. Orang yang akan belajar musik perlu memiliki rasa irama yang kuat. Setelah dapat mengikuti irama musik, barulah kegiatan diteruskan pada unsur-unsur musik yang lain (Suahrto dalam Joseph, 2005: 52).

2.2.4.2 Melodi

Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi – rendah atau naik – turunnya , dapat berupa satu bentuk ungkapan atau hanya berupa penggalan ungkapan (Soeharto, 2008: 80). Susunan rangkaian nada yang beruntutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan disebut melodi (Jamalus. 1988: 16). Secara singkat melodi adalah lagu pokok dalam musik. Melodi adalah sesuatu yang dapat didengar dengan indera pendengaran, melodi berupa bunyi yang teratur yang biasadisebut dengan nada. Melodi tidak bisa dilihat dengan indera penglihatan, sesuai yang dapat dilihat dengan indera penglihatan adalah notasi melodi, notasi melodi adalah bentuk tertulis dari melodi.

2.2.4.3 Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi, yang secara teknis meliputi susunan, peralatan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya, atau dengan bentuk keseluruhannya (Soeharto, 2008: 48). Dasar dari panduan nada adalah trinada atau akord. Sedangkan Menurut Jamalus (1988: 30), trinada atau akord ialah bunyi gabungan tiga nama atau lebih, yang terbentuk dari salah satu nada bersusun.

2.2.4.4 Bentuk/Struktur Lagu

Menurut Jamalus (1988: 35), dasar pembentukan lagu mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan bermacam-macam perubahan (variasi sekuens), atau penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Jadi, bentuk musik dapat dikatakan sebagai suatu gagasan atau ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi, atau dalam pengertian lain, bentuk musik adalah wadah yang diisi oleh seorang komponis dan diolah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang hidup.

2.2.4.5 Syair

Syair-syair yang digunakan baik tradisional, musik daerah, maupun modern membentuk sebuah kalimat lagu, frase-frase atau bait-bait yang mengandung makna tertentu. Syair lagu dapat dimasukkan kedalam jenis puisi dalam karya sastra. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemiripan unsur-unsur antara puisi dengan lirik lagu.

Menurut Soeharto (2008: 117), lirik lagu pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti irama lagu dan melodi lagu. Syair lagu secara sederhana adalah kata-kata pada lagu. Syair pada sebuah lagu berperan tidak hanya sebagai pelengkap lagu tetapi juga sebagai bagian penting lagu yang menentukan tema lagu, karakter, dan misi lagu tersebut. Untuk mengetahui makna tersebut kita harus merasakan irama, melodi, harmoni dan suara vokal serta isi syair dengan menyanyikan atau mendengarkan lagu tersebut.

2.2.4.6 Tempo, Dinamik dan Ekspresi

Cepat lambatnya karya musik yang dimainkan dapat dibagi secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Dinamik dipastikan dapat terjadi pada bagian lagu tergantung keinginan pencipta atau pemainnya. Ekspresi tidak hanya pada para pemain musiknya, tetapi juga pada bunyi-bunyian dari instrumen musik yang dimainkan. Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh pemusik (Joseph 2008: 93).

2.2.4.7 Instrumen

Instrumen dalam musik adalah suatu alat atau seperangkat alat yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi, nada dan ritme yang membentuk musik. Instrumen yang digunakan pada kelompok seni pertunjukan musik tertentu perlu dikaji penggunaannya, apakah memang dimainkan atautkah digunakan sebagai *property* atau pendukung.

2.2.4.8 Aransemen

Aransemen berasal dari bahasa Belanda yaitu *arrangement* yang artinya susunan. Aransemen adalah salah satu bentuk ciptaan yang berhubungan dengan penulisan musik baik yang berupa gubahan lagu atau penataan instrumennya. Suatu bentuk seni pertunjukan musik sudah dikenal masyarakat, kadangkala sudah dalam bentuk qubahan atau aransir dan sudah sedikit berubah bentuk aslinya, namun ada juga yang masih asli dengan seni kerakyatan.

2.2.5 Aspek Penyajian

Penyajian dalam seni pertunjukan menjadi hal yang sangat vital untuk diperhatikan. Menurut Susetyo (2009: 9-11), aspek penyajian suatu pertunjukan musik meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing unsur dari aspek penyajian.

2.2.5.1 Urutan Penyajian

Urutan sajian adalah urutan-urutan penyajian yang merupakan bagian keseluruhan pementasan. Dalam sebuah bentuk pertunjukan seni, baik musik maupun tari mempunyai urutan-urutan dari bagian pembukaan, pertunjukan inti, dan bagian penutup/akhir. Urutan penyajian pada bentuk pertunjukan musik maupun tari mempunyai urutan-urutan yang merupakan bagian dari keseluruhan pementasan, namun ada juga yang tidak. Urutan bentuk seni pertunjukan yang mempunyai urutan penyajian, dapat diamati pada bagian pembukaan, bagian utama, dan bagian akhir yang masih merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan.

2.2.5.1.1 Tata Panggung

Panggung adalah bangunan yang agak tinggi, lantainya bertiang, tempat bermain sandiwara, pementasan dan sebagainya (Poerwadarminta dalam Widjanarko 2008: 11). Tempat pertunjukan juga merupakan aspek penting, karena suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruang yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut. Di Indonesia kita mengenal beberapa tempat pentas atau tempat pertunjukan seperti lapangan terbuka, pendopo dan pemanggungan (Jazuli dalam Widjanarko 2008: 11).

Umumnya panggung yang digunakan memiliki ukuran 8x6 m². Panggung memiliki bentuk yang bervariasi seperti bentuk *proscenium* dan tapal kuda. Panggung *proscenium* merupakan bentuk panggung tapal kuda merupakan panggung yang bisa dilihat penonton dari tiga sisi yaitu bagian depan, kiri dan kanan (Jazuli dalam Widjanarko 2008: 20). Panggung yang digunakan pada pertunjukan musik *outdoor* merupakan panggung yang sifatnya tidak permanen (dapat dibongkar pasang). Sedangkan panggung yang digunakan pada musik *indoor* yaitu panggung yang bersifat permanen (Joseph 2005: 46). Jadi, sebuah pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat dan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut.

2.2.5.1.2 Tata Rias

Fungsi Rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan. Menurut Suparmi dalam Widjanarko (2008: 13), rias adalah hiasan yang terdapat pada wajah yang ditata dengan komposisi yang serasi antara

warna, bentuk wajah, dan jenis kulit yang dirias. Tata rias diperlukan untuk memberi tekanan atau akselerasi bentuk dan garis-garis muka sesuai karakter pemain (Supardjan dalam Widjanarko 2008: 13).

2.2.5.1.3 Tata Busana

Busana merupakan pakaian dalam suatu pementasan. Fungsi busana yaitu untuk mendukung tema serta memperjelas peran seseorang dalam suatu sajian pertunjukan seni. Menurut Poerwadarminta (1996: 1727) mengatakan bahwa busana adalah pakaian atau perhiasan yang indah dipakai oleh seorang pemain pada saat pertunjukan atau di atas panggung.

2.2.5.1.4 Tata Suara

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal maupun dari instrumen musik. Keberhasilan pertunjukan musik terletak pada suara yang ditimbulkan oleh tata suara (Jazuli dalam Widjanarko 2008: 15).

2.2.5.1.5 Tata Lampu

Suatu pertunjukan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pencahayaan. Pencahayaan didalam suatu pertunjukan diperlukan apabila pertunjukan tersebut dilaksanakan pada saat malam hari, dan di dalam sebuah gedung pertunjukan atau ruang tertutup. Tata lampu dalam pementasan pada umumnya mempertimbangkan efek warna dan bayangan yang dihasilkan dari tata lampu untuk memberikan ilusi atau bayangan suasana dalam pertunjukan.

2.2.5.1.6 Formasi

Formasi dalam suatu pertunjukan seni musik merupakan hal yang sangat penting. Bentuk formasi pemain biasanya terdapat bentuk-bentuk yang besar dan tidak berpindah tempat. Tata letak formasi ini dapat diamati dan biasanya berhubungan dengan jenis dan tema pertunjukan.

2.3 Musik Tradisional

Pada dasarnya kesenian merupakan suatu peninggalan dari suatu kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di waktu lampau dan diteruskan pada masa sekarang. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian menimbulkan lahirnya kesenian tradisional yang banyak berkembang di desa-desa. Kemudian merupakan salah satu unsur atau elemen kebudayaan dan pada umumnya perkembangan kesenian mengikuti program perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat dan sudah menjadi kenyataan bahwa kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tidak lepas dari kebudayaan itu. Oleh sebab itu kesenian juga tidak dapat meghindarkan diri dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebudayaan yang meliputinya (Kayam, 1981 : 15). Kata tradisi itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu "*traditio*" yang artinya mewariskan. Jadi seni tradisional merupakan kebiasaan-kebiasaan warisan nenek moyang yang bersifat luhur dan diwariskan kepada penerusnya sampai sekarang.

Sedyawati (1981: 48), menyatakan istilah tradisi dapat diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi, sesuai dengan kerangka atau pola-pola atau bentuk maupun penerapannya yang selalu berulang juga istilah tentang tradisi

sering kali diartikan dengan pengertian kuno, atau segala sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Tradisi di sini mengarah kepada hal-hal yang berkaitan dengan adat, kebiasaan, ajaran, pandangan hidup, serta kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang kita terdahulu. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menampilkan suatu karya seni. Selanjutnya dapat dikaitkan pula bahwa seni tradisional juga didukung oleh kesukaan yang menonjolkan sifat kedacraannya, artinya disamping merupakan suatu gagasan kolektif, juga dimiliki bersama masyarakat pendukungnya. Dalam penampilannya kesenian tradisional itu sudah tidak diperhatikan ataupun dikenal penciptanya sehingga milik bersama di wilayah itu.

Musik Tradisional disebut juga sebagai musik daerah atau musik tradisi, lahir dan hidup di masyarakat secara turun-temurun dan dipertahankan sebagai warisan budaya yang patut dikembangkan dan dilestarikan. Berkembangnya musik tradisi sejalan dengan perkembangan kebudayaan daerah tersebut. Pada umumnya musik tradisional hanya dinikmati oleh masyarakat setempat karena syair dan musiknya menggunakan bahasa dan gaya dari daerah setempat yang hanya dimengerti oleh warga setempat (Sukimin, 2012: 29).

Soemarsono (1993: 67), menyatakan bahwa musik tradisional mempunyai tiga sifat khas yaitu: (1) Sederhana: dilihat dari segi alat-alatnya dan perlengkapannya, musik tradisional sangat sederhana dalam arti bentuk alat instrumennya maupun dalam pembuatannya dan bahan yang digunakan untuk alat yang terbuat dari bahan-bahan yang sederhana. (2) Spontan: dalam pementasan musik tradisional bisa dilakukan secara mendadak dalam arti tidak melalui proses

latihan yang benar-benar serius. Bentuk pementasan musik tradisional diikuti dengan improvisasi, tetapi masih berpegang pada corak musik aslinya. (3) Komunikatif: musik tradisional merupakan musik hasil cipta masyarakat yang lahir sesuai dengan keadaan dan kehidupan masyarakat. Musik tradisional selalu mengikuti perubahan jaman. dari bentuk dan irama musiknya sangatlah mudah diterima dan dipahami sehingga masyarakat akan dapat menerima atau menyenangi jenis musik ini.

Mustopo (dalam Ejawati, 1998: 15), menyebutkan ciri-ciri musik tradisional itu antara lain: (1) Berkembang dalam suatu komunitas. (2) Menggambarkan kepribadian komunal atau masyarakat setempat. (3) Menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan masyarakat yang bersangkutan. (4) Senantiasa bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas. (5) Bersifat fungsional. (6) Proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis.

Berdasarkan uraian musik tradisional di atas dapat disimpulkan bahwa musik tradisional di Indonesia mempunyai ciri khas, ciri tersebut mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang jaman. Musik tradisional diciptakan oleh masyarakat setempat yang didukung oleh kondisi lingkungannya. Musik tradisional akan tumbuh dan berkembang jika masyarakat yang ada di daerah itu dengan sadar terus melestarikan dan menumbuhkan kembangkan kesenian tradisional tersebut. Di samping itu musik tradisional merupakan bentuk warisan dari nenek moyang atau dari orang-orang terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun yang selalu bertumpu pada pola-pola atau hal-hal yang sudah ada, juga memberikan arti dari makna simbolik masyarakat di

mana kesenian itu tumbuh, hidup, dan berkembang yang sesuai dengan aturan-aturan nilai yang ada.

2.4 Fungsi Seni Pertunjukan

2.4.1 Fungsi

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2007: 332) fungsi didefinisikan sebagai: Jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, kegunaan suatu hal. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi memiliki arti pekerjaan dan pola perilaku yang diharapkan dalam manajemen dan ditentukan berdasarkan status yang ada padanya. Koentjaraningrat (1990: 52) menyatakan bahwa fungsi adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dan berpengaruh penting dalam kehidupan sosial.

Fungsi seni adalah unsur-unsur sosial atau budaya yang memainkan peranannya dalam masyarakat, dimana fungsi seni yang dimaksud adalah bagaimana peran kesenian tradisional bagi masyarakat, sehingga kesenian itu mempunyai makna atau arti bagi masyarakat pemiliknya (Soekanto, 1989: 6)

Soedarsono (1998: 3), menyebutkan tiga fungsi pokok atau primer dalam seni pertunjukan yaitu :

2.4.1.1 Sebagai sarana ritual

Pertunjukan musik tradisional mengandung makna lambang kehidupan manusia. Dengan demikian isi cerita memegang peranan penting dalam gerak hidup masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya

adalah para penguasa dunia atas serta bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu daripada menikmati bentuknya (Soedarsono, 1998: 57).

2.4.1.2 Sebagai sarana hiburan pribadi

Sarana pertunjukan benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya dan bersifat menghibur. Seni pertunjukan sebagai hiburan pribadi penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan itu.

2.4.1.3 Sebagai sarana presentasi estetis

Pertunjukan musik dipersiapkan untuk dipentaskan sebagai pementasan seni, dan penontonpun menyaksikannya sebagai suatu karya seni. Selain fungsi primer tersebut, Soedarsono juga menyebutkan fungsi sekunder dalam seni pertunjukan yang meliputi: sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, sebagai media propaganda keagamaan, sebagai media komunikasi massa, sebagai media propaganda politik, sebagai media propaganda program-program pemerintah, sebagai media meditasi, sebagai sarana terapi, sebagai perangsang produktivitas, dan sebagainya.

Selain fungsi yang terdapat dalam pertunjukan musik, musik juga mempunyai fungsi tersendiri didalam pertunjukan. Merriam dalam Susetyo (2008: 45) mengatakan ada delapan fungsi penting dari musik, yaitu (1) sebagai kenikmatan estetis, yang bisa dinikmati baik oleh penciptanya maupun oleh penonton; (2) hiburan bagi seluruh warga masyarakat; (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal; (4) representasi simbolis; (5) respon fisik; (6) memperkuat konformitas norma-

norma sosial; (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual keagamaan; dan (8) sumbangan pelestarian serta stabilitas kebudayaan.

2.4.2 Fungsi Musik

Merriam (2008: 39) menawarkan sepuluh fungsi musik, yaitu: musik berfungsi sebagai hiburan, fungsi pengungkapan emosional, fungsi estetis, fungsi sebagai perlambangan, fungsi sebagai rekreasi jasmani, fungsi pengesahan lembaga-lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya, fungsi alat komunikasi, fungsi berkaitan dengan norma-norma, dan fungsi pengintegrasian masyarakat, namun ia tidak membatasinya secara pasti karena bisa saja fungsi musik dalam suatu masyarakat lebih atau kurang dari empat, seperti yang ditawarkannya. Penjelasan mengenai kesepuluh fungsi menurut Merriam (2008: 40) dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.4.2.1 Fungsi Hiburan

Malinowski (2008: 49) menguraikan bahwa semua aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan manusia. Dihubungkan dengan kesenian sebagai aktivitas kebudayaan dalam suatu masyarakat maka keberadaan suatu bentuk kesenian tidak semata-mata ditentukan oleh seniman sebagai pelaku kesenian, namun yang lebih penting lagi adalah terletak pada penerimaan masyarakat sebagai penikmat dan sekaligus apresiator terhadap suatu bentuk kesenian. Dengan perkataan lain, sekuat apapun seorang seniman mempertahankan atau melestarikan satu bentuk kesenian, kesenian tersebut akan ditinggalkan masyarakatnya jika masyarakat menganggap sudah tidak memadai lagi fungsinya dalam melayani kebutuhan masyarakat

tersebut. Musik memiliki fungsi hiburan mengacu pada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari keragaman melodi, ritme maupun liriknya.

2.4.2.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Merriam (1964: 220) manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya senantiasa berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi sebagai proses penyampaian sesuatu kepada yang dituju dapat berupa lisan dan tulisan, maupun isyarat. Penyampaian semua bentuk komunikasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika mempunyai sarana-sarana tertentu. Salah satu sarana komunikasi tersebut adalah musik. Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks maupun melodi musik tersebut.

2.4.2.3 Fungsi Perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal yang dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut. Seperti tempo, jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan kisah-kisah menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan kesedihan.

2.4.2.4 Fungsi Rekreasi Jasmani

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel syaraf manusia, sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat, maka gerakan oleh tubuh akan cepat pula. Jika

musiknya lambat, gerakan tubuh juga akan lambat. Dalam rekreasi jasmani, musik sering digunakan untuk kegiatan olah raga, seperti Yoga, senam, aerobik.

2.4.2.5 Fungsi Yang Berkaitan Dengan Norma Sosial

Merriam (2008: 43-44) menjelaskan bahwa musik merupakan suatu perwujudan aktivitas yang bertujuan untuk mengekspresikan nilai-nilai. Dengan demikian, fungsi musik tersebut menjadi bagian dari beragam pengetahuan manusia lainnya seperti sejarah, mitos, dan legenda. Sehingga berfungsi bagi kesinambungan kebudayaan yang diperoleh melalui transmisi pendidikan, kontrol terhadap perilaku yang salah, menekankan kepada kebenaran, dan pada akhirnya menyumbangkan kepada stabilitas (kesinambungan) kebudayaan. Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks yang berisi aturan-aturan.

2.4.2.6 Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Menurut Merriam (2008: 44) salah satu fungsi musik adalah sebagai wadah atau sarana untuk berkumpul bagi masyarakatnya. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Menurut Wangsa (2013: 59) musik dapat bermanfaat bagi kepentingan popularitas; musik mampu merangsang aliran saraf di otak, sehingga dapat mencerdaskan; musik sebagai media seseorang melakukan pendisiplinan diri; musik menjadi salah satu varian dalam berbagai upacara dan ritus keagamaan; musik digunakan sebagai acara-acara penting, seperti perkawinan, dan lain-lain; musik sebagai sarana dakwah.

2.4.2.7 Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya pengiring. Musik yang berperan penting dalam upacara, banyak ditemui pada upacara adat yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, seperti upacara adat di Bali, Jawa, Papua dan banyak yang lainnya.

2.4.2.8 Fungsi Kesenambungan Budaya

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial. Dalam hal ini, musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Kebudayaan dan musik sangat erat hubungannya. Musik sebagai salah satu cabang seni, merupakan unsur pokok kebudayaan. Ketika kita mengetahui, memainkan, mempelajari, bahkan mengajarkan musik, terutama musik tradisional, berarti kita telah ikut andil dalam pelestarian budaya.

2.4.2.9 Fungsi Pengungkapan Emosional

Fungsi pengungkapan emosional berarti musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain, pemain musik dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

2.4.2.10 Fungsi Penghayatan Estetis

Fungsi penghayatan estetis disini berhubungan dengan musik yang merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia

meiliki unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

2.5 Gendang Beleq

Kesenian Gendang *Beleq* adalah musik tradisional atau musik orkestra yang berkembang di Pulau Lombok. Disebut Gendang *Beleq* karena penari menggunakan gendang berukuran besar (sasak: beleq=besar) sebagai *property* atau salah satu alat musiknya adalah gendang yang ukurannya sangat besar dibandingkan dengan gendang pada umumnya. Pada awalnya, Gendang *Beleq* hanyalah alat musik yang mengiringi prajurit saat akan berjuang ke medan perang. Suara yang dihasilkan dipercaya membuat para prajurit menjadi lebih berani untuk berkorban membela kerajaan. Tapi seiring berjalannya waktu, Gendang *Beleq* digunakan sebagai hiburan yang dipertunjukkan pada acara kebudayaan, kesenian, atau perayaan pernikahan adat. <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/gendang-beleq-alat-musik-kebanggaan-suku-sasak> (diakses pada Minggu, 27 April 2014 pukul 09.35 WIB).

Kesenian gendang *beleq* di Pulau Lombok sampai saat ini masih menjadi kesenian andalan bagi masyarakat suku sasak, walaupun dewasa ini banyak berkembang kesenian-kesenian baru atau musik-musik dari barat yang mempengaruhi kesenian gendang *beleq*.

Gendang beleq merupakan sebuah alat musik tabuh berbentuk bulat panjang, terbuat dari pohon *meranti* yang dilubangi tengahnya, dengan kedua sisinya berlapis kulit kambing, sapi atau kerbau, dan jika dipukul (tabuh) akan berbunyi *dang..dang* atau *dung..dung*. Bunyi *dang..dang* itulah nampaknya yang diabadikan untuk menamainya. Adapun awalan *gen* hanyalah pelengkap untuk memudahkan penyebutan. Kata *beleq* dalam bahasa Sasak berarti besar. Dengan demikian *gendang beleq* berarti gendang besar, lebih besar ukurannya dari gendang yang dipakai di Lombok dan daerah lain umumnya. <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/gendang-beleq-alat-musikkebanggan-suku-sasak> (diakses pada Minggu, 27 April 2014 pukul 09.35).

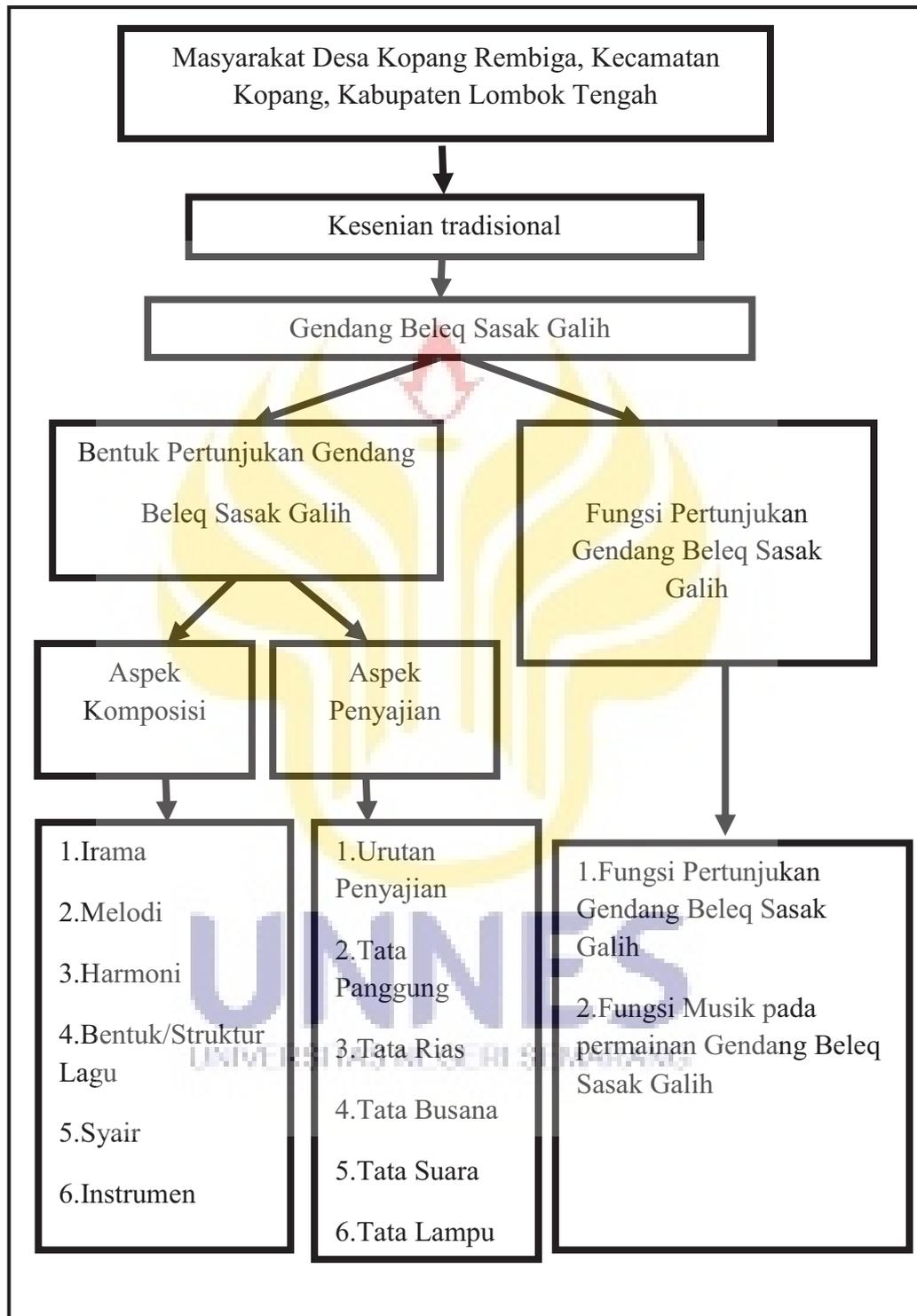
Gendang *beleq* yang ada di Pulau Lombok dapat dijumpai hampir di tiap-tiap desa atau kecamatan, karena kesenian gendang *beleq* merupakan salah satu kesenian pendukung atau wajib bagi upacara adat bagi masyarakat suku *sasak*.

Musik *gendang beleq* dilengkapi juga dengan *gong*, *terumpang*, *pencek*, *oncer*, dan seruling. Saat dimainkan sekilas akan terdengar tidak teratur bunyinya, dan ramai. Kesan pertama kali mendengar, irama, ritme dan suara serulingnya nampak seperti pada musik Bali. Sejarah mencatat bahwa Lombok pernah dikuasai oleh Kerajaan Bali yaitu Klungkung (abad 17) dan Karangasem (abad 18) dalam rentang waktu sangat lama. Pada Abad 17, Lombok menjadi perebutan antar Raja Bali Karangasem dan Makasar dari Sumbawa. Pada permulaan abad 17, orang Bali dari Karangasem menyeberang Selat Lombok dan mendirikan beberapa perkampungan serta membangun kontrol politik di wilayah Lombok Barat. pada saat yang sama, orang-orang Makasar dari Sumbawa menyeberang Selat Alas dan membngun kontrol politik di wilayah Lombok Timur (Kraan, 1980 : 2). Latar belakang sejarah kolonialisasi Bali yang cukup panjang, tampaknya juga berbekas pada musik *gendang beleq* ini. <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/gendang-beleq-alat-musikkebanggaan-suku-sasa> (diakses pada Minggu, 27 April 2014 pukul 09.35).

Kesenian *gendang beleq* di Pulau Lombok masih menjadi bagian dalam upacara adat walaupun kesenian ini bersaing dengan kesenian-kesenian yang lain, masyarakat suku *sasak* meyakini bahwa setiap upacara adat yang ada di Pulau Lombok harus diringi dengan kesenian *gendang beleq* hal ini bertujuan untuk menghormati para leluhur dan melestarikan kebudayaan suku *sasak*

2.6 Kerangka Berfikir

Kesenian *gendang beleq* Sasak Galih adalah kesenian yang menyajikan suatu pertunjukan alat musik *gendang* yang dipadukan dengan beberapa alat musik ritmis dan melodis lain dari kuningan maupun non kuningan. Kesenian *gendang beleq* Sasak Galih merupakan salah satu kelompok kesenian yang berkembang di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Kesenian *gendang beleq* Sasak Galih disajikan secara unik memainkan lagu-lagu tradisional disertai gerakan tarian pemain yang memperindah pertunjukan tersebut.



Bagan 1. Alur Kerangka Berfikir Berdasarkan Penelitian

Berikut penjelasan dari bagan diatas:

Peneliti bertujuan menulis bentuk dan fungsi dari pertunjukan gendang *beleq* Sasak Galih yang terdiri atas aspek komposisi dan aspek penyajian. Bentuk pertunjukan menguraikan bagaimana gambaran dari pertunjukan keseluruhan dari kesenian gendang *beleq* Sasak Galih. Aspek komposisi menguraikan berbagai aspek komposisi seperti irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, syair, instrumen, tempo, dinamik, ekspresi dan aransemen. Aspek penyajian menguraikan secara detail dimulai dari urutan penyajian, tata panggung, tata busana, taata rias, tata lampu dan formasi.

Selain itu, akan diuraikan fungsi dari pertunjukan gendang *beleq* Sasak Galih, fungsi musik kesenian gendang *beleq* Sasak Galih. Uraian fungsi dikaitkan dengan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli pada bab II, fungsi pada gendang *beleq* Sasak Galih dilihat dari berbagai sudut pandang kehidupan pada masyarakat desa Kopang dan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Gendang Beleq “Sasak Galih” di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan gendang beleq Sasak Galih termasuk bentuk musik ansambel dari gamelan. Pertunjukan gendang beleq sasak galih menyuguhkan permainan alat musik gendang beleq yang di kolaborasikan dengan alat musik ritmis dan melodis lain yang terbuat dari kuningan yang terdiri dari Gendang Beleq, Ceng-ceng, Rincek, Oncer, Trompong, Suling dan Gong. Permainan gendang beleq Sasak Galih menyajikan beberapa lagu / gending-gending Sasak yang populer di masyarakat yang disertai dengan gerakan-gerakan yang atrkatif oleh para pemain dalam setiap pertunjukannya. Tangga nada yang digunakan adalah pentatonis atau *laras pelog* yang berasal dari alat musik suling. Lagu/gending yang menjadi andalan mereka yaitu *Nyongkolan* yang selalu menjadi lagu pembuka disetiap pertunjukan. Penyajian pertunjukan gendang beleq disajikan di tempat yang terbuka yaitu di halaman, lapangan, maupun di jalan raya dengan urutan penyajian dari tahap persiapan, pembuka, inti, hingga penutup.

Fungsi pertunjukan gendang beleq Sasak Galih pada masyarakat dapat dilihat dari fungsi pertunjukan dan fungsi musik. Fungsi pertunjukan gendang beleq Sasak Galih bagi masyarakat yaitu sebagai hiburan pribadi dan presentasi estetis. Fungsi musik dalam gendang beleq Sasak Galih bagi masyarakat yaitu

sebagai kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, respon fisik, serta sumbangan pelestarian dan stabilitas kebudayaan.

5.2 Saran

Terkait dengan simpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sebagai sumbangsih pemikiran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Kelompok dan Para Pemain Gendang Beleq “Sasak Galih”

Bagi kelompok gendang *beleq* sasak galih agar formasi dalam pertunjukan tetap di pertahankan, karena formasi pertunjukan gendang *beleq* sasak galih sangat bervariasi dan atraktif, sehingga pertunjukan gendang *beleq* menjadi sangat menarik.

Bagi para seniman gendang *beleq* diharapkan menciptakan inovasi di Tata Rias, karena para pemain gendang *beleq* sasak galih tidak menggunakan *make up* atau riasan sehingga terlihat kurang menarik.

5.2.2 Bagi Perangkat Desa Kopang Rembiga

Bagi perangkat Desa Kopang Rembiga terkait dengan fungsi kesenian ini yang mulai berkurang seperti fungsi ritual agar dipertahankan lagi, karena pada saat ini banyak kesenian-kesenian yang muncul mempengaruhi kesenian gendang *beleq* sehingga fungsi ritual kesenian gendang *beleq* berkurang. misalnya, jika setiap upacara adat seperti *nyongkolan*, masyarakat wajib menggunakan kesenian gendang *beleq* sebagai pengiring upacara tersebut namun pada saat ini mulai digantikan dengan kesenian *kecimol*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin & Saebani, B.A. 2012. *Meteorologi Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suhastimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Agus. *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugheran di Kota Semarang, dalam Harmonia volume VII No.3 / September-Desember 2006, Halaman 67-77*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. Pembelajaran Musik Berbasis Siswa dengan Pendekatan *Local Genius*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Halaman 651-663.
- Hakim, Uswatul. 2013. Komposisi Musik Godang Onjak. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, Volume 2 No.1: 26-36.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Seni Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Unnes Press.
- Joseph, Wagiman. 2005. *Teori Musik 1*. Semarang: PSDTM Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2006. *Meteorologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Press.

- Sedyawati, E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia EX Era Globalisasi*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Soeharto, M. 2008. *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- , 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, F. Totok. 2010. *Metodologi Pendidikan*. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Susetyo, Bagus. 2009. *Pengkajian Seni pertunjukan Indonesia*. Semarang: Unnes Press.
- Widjanarko, Paulus. 2008. "*Persepsi Penonton Pada Pertunjukan Musik Country Akustik Gracia di Restoran Kebo Raja Ungaran*". Skripsi.Semarang: Sendratasik Unnes.
- <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/gendang-beleq-alat-musik-kebanggaan-suku-sasak>.